



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi Tabloid MD :



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

AGUSTUS 2017

6 Revolusi Pengobatan Hepatitis C dengan Antiviral Golongan Baru



MD UPDATE

10 Vaginal Birth After Cesarean (VBAC): Should We Do It?



MD PRACTICE

11 Demam Berdarah Dengue dengan Gejala Menyerupai Apendisitis Akut



MD CASE EXPERIENCE

12 Persiapan Menyusui bagi Calon Ibu



MD INSIGHT

MD HEADLINES

DAMPAK *stunting* PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menyebutkan prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 37,2%, dan termasuk kategori masalah kesehatan serius. Secara definisi, *stunting* adalah nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur <2SD di bawah median pada kurva WHO dari populasi, dan ini merupakan petanda malnutrisi kronik. Dalam Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak XVII di Jogjakarta, Agustus 2017, Prof. DR. Dr. Hardiono D. Puspongoro, Sp.A(K) menjelaskan pentingnya hal ini. “*Stunting* memengaruhi banyak hal di kemudian hari, khususnya perkembangan kognitif dan masalah ini selama bertahun-tahun prevalensinya tetap tinggi.”

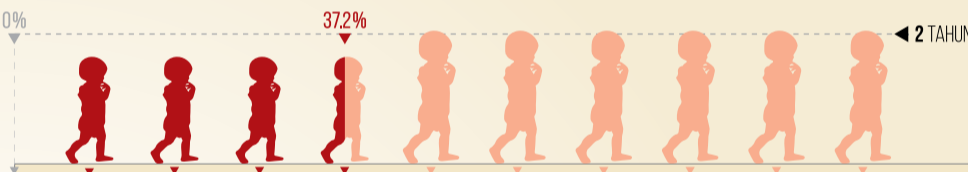
Berdasarkan penelitian, *stunting* didapatkan pada 20% bayi baru lahir. Selain itu, sebanyak 80% *stunting* terjadi karena faktor gizi dan infeksi pada usia 6-18 bulan. Padahal masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun pertama, yang dikenal sebagai 1000 hari kehidupan, adalah periode kritis anak mengalami *stunting*.

Menariknya, ternyata *stunting* diturunkan ke generasi berikutnya. Anak yang lahir dari ibu yang *stunting*, akan memiliki *developmen-*

tal quotient dan fungsi kognitif yang kurang dibanding yang lahir dari ibu yang normal. “Dari penelitian terbaru, didapatkan hipotesis bahwa *stunting*

bukan semata kekurangan gizi, tetapi karena kurangnya asam amino esensial dan kolin

“Penelitian menunjukkan bahwa *catch-up* harus dilakukan sebelum usia 2 tahun. Anak yang mengalami *catch-up* pada usia 5 tahun, ternyata memiliki fungsi kognitif yang lebih buruk dengan yang tidak mengalami *stunting*, dan sama buruk dengan yang tetap *stunting*.”



yang diperlukan untuk sintesis sfingolipid dan gliserofosfolipid,” urai guru besar neurologi anak FK Universitas Indonesia ini.

Dalam jangka panjang *stunting* juga memberikan berbagai masalah. Anak yang mengalami *stunting* ternyata akan mengalami gangguan memori, kemampuan belajar, daya konsentrasi, dan bahasa ketika dewasa. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang *stunting* mengalami keterlambatan gerak, apatis, dan kurang eksploratif. Bahkan

juga berdampak menyebabkan ansietas, depresi, dan rasa kurang percaya diri.

“Yang menjadi masalah adalah bagaimana kita berupaya melakukan perbaikan sebelum terlambat,” kata Prof. Hardiono lebih lanjut.

Sebagai dokter, di sinilah pentingnya pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dilanjutkan dengan pemetaan kurva pertumbuhan. Dengan kurva pertumbuhan maka penyimpangan terdeteksi segera dan dapat dilakukan intervensi. Dokter pun harus mampu menjelaskan dalam bahasa yang sederhana pada orangtua, agar tidak mengabaikan adanya masalah pertumbuhan yang terdeteksi sejak dini. MD

DINGIN KOK DITIUP?

GEJE
[*gak jelas*]

#AdaAQUA

www.AdaAQUA.com

Dehidrasi ringan dapat menurunkan konsentrasi dan fokus.
Persepsi memburuk. Dehidrasi ringan memiliki dampak penurunan kognitif dan mood.
www.aqua.com/indonesia/health/2017/08/01/adaaqua/